

PEMBENTUKAN NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia Guna Memenuhi salah satu syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Noer Kholis

19422115

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag, MSI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Muhammad Noer Kholis

NIM: 19422115

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian: Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, 13 Juni 2025



Muhammad Noer Kholis

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama: Muhammad Noer Kholis
NIM: 19422115
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian: Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan
Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Edi Safitri, S.Ag, MSI

PENGESAHAN

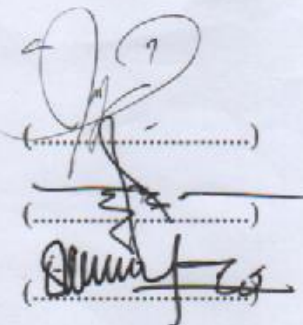
Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman
Disusun oleh : MUHAMMAD NOER KHOLIS
Nomor Mahasiswa : 19422115

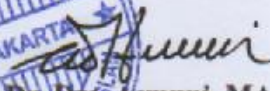
Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI
Penguji I : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si
Penguji II : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I



(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 3 Juli 2025
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA



NOTA DINAS

Yogyakarta, 13 Juni 2025

16 Dzulhijjah 1446

Hal: Skripsi

Kepada: Yth. Dekan **Fakultas Ilmu Agama Islam** Universitas Islam Indonesia di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan nomor surat: 1315/Dek/60DAATI/FIAI/IX/2024 tanggal 30 September 2024 kami selaku pembimbing menyatakan bahwa:

Nama:	Muhammad Noer Kholis
Nomor Pokok/NIMKO:	19422115
Mahasiswa:	Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi:	Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik:	2025/2026
Judul Skripsi:	Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Edi Safitri, S.Ag, MSI

MOTTO

“Toleransi bukan sekadar pengetahuan yang diajarkan, melainkan nilai yang dihayati dan diamalkan dalam setiap tindakan¹”

Referensi:

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...” QS. Al-Hujurat: 13

¹ Kementerian Agama RI, 2019: Al-Qur'an dan Terjemahannya

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Karya ini

saya persembahkan dengan penuh rasa syukur kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Sunarno S.Pd. dan Ibu Endah S.Pd.I., M.S.I. yang dengan kasih sayang, cinta, serta pengorbanan tanpa batas selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah saya. Doa tulus mereka menjadi kekuatan terbesar dalam perjalanan akademik ini.

Keluarga, para dosen, serta teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta menganugerahkan rezeki yang berkah dan kesehatan yang berlimpah.

ABSTRAK

Keberagaman sosial budaya di lingkungan sekolah menuntut adanya pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. SMP Negeri 2 Sleman sebagai institusi pendidikan menengah dengan latar belakang siswa yang heterogen, menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman berperan dalam membentuk nilai-nilai toleransi peserta didik, mengidentifikasi metode yang digunakan guru, serta mengetahui indikator keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi signifikan dalam menanamkan sikap toleransi, baik melalui materi pelajaran, keteladanan guru, maupun kegiatan sekolah seperti program kurban inklusif. Guru menggunakan metode diskusi interaktif, studi kasus, dan pembelajaran berbasis nilai. Indikator keberhasilan tercermin dari meningkatnya sikap saling menghargai antar siswa dan berkurangnya konflik sosial akibat perbedaan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang efektif untuk membentuk karakter toleran di lingkungan sekolah yang multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Karakter, SMP Negeri 2 Sleman

ABSTRACT

The social and cultural diversity in school environments demands an education system that instills the values of tolerance from an early age. SMP Negeri 2 Sleman, as a junior high school with a heterogeneous student background, faces both challenges and opportunities in shaping students' tolerant character. Islamic Religious Education (PAI) serves as a strategic medium for cultivating these values.

This study aims to analyze how Islamic Religious Education at SMP Negeri 2 Sleman contributes to shaping students' tolerance values, to identify the teaching methods used by teachers, and to examine the indicators of success. The research employed a descriptive qualitative. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation.

The findings reveal that PAI significantly contributes to fostering tolerance through lesson content, teacher role modeling, and inclusive school programs such as a shared Qurban activity. Teachers applied interactive discussions, case studies, and value-based learning methods. The success indicators were evident in students' increased respect for differences and a decrease in social conflicts caused by diversity.

This study is expected to serve as a reference for educators in developing effective Islamic Religious Education strategies to nurture tolerant character in multicultural school settings.

Keywords: *Islamic Religious Education, Tolerance, Character, SMP Negeri 2 Sleman*

KATA PENGANTAR

وَبَرَكَاتُهُ اللَّهُ وَرَحْمَةُ عَلَيْهِ السَّلَامُ

يَهْدِيهِ مَنْ أَعْمَلْنَا سَيِّئَاتٍ وَمَنْ أَنْفُسِنَا شُرُورٍ مِنْ بِلَالِهِ وَنَعُوذُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَعِينُهُ نَحْمَدُهُ لِلَّهِ الْحَمْدُ إِنَّ

هُ لَهْ شَرِيكَ لَا وَحْدَهُ إِلَّا اللَّهُ إِلَهَ لَا أَنْ أَشْهَدُ لَنْ هَادِي فَلَا يُضِلُّنَّ وَمَنْ لَهُ مُضِلٌّ فَلَا اللَّهُ

وَرَسُولُهُ عَبْدُهُ مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dan Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, Shalawat serta salam tetap terukir indah kepada Nabiullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabatnya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan. Sungguh suatu karunia besar yang telah Allah titipkan. Kendala, ujian, cobaan tak menyurutkan penulis pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dan berdo'a, Allah pasti memberi jalan yang terbaik. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sleman”**. Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Siti Afifah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Edi Safitri, S.Ag, MSI selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kepada bapak dan ibu dosen Prodi PAI, yang membimbing saya selama kuliah dari awal hingga akhir.
7. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Sunarno S.Pd. dan Ibu Endah S.Pd.I., M.S.I. yang selalu mendukung dan mendoakan saya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Penulis,



Muhammad Noer Kholis

DAFTAR PUSTAKA

LEMBAR PERNYATAAN	i
REKOMENDASI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR PUSTAKA.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Kajian Teori	25
1. Pendidikan Agama Islam (PAI)	25
2. Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan.....	25
3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi.....	26
4. Pendidikan Agama Islam dan Toleransi di Sekolah	27
5. Sekolah sebagai Wadah Pembentukan Karakter	27
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	29
C. Informan Penelitian.....	29
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Teknik Penentuan Informan.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31

G. Keabsahan Data.....	32
H. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV	34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Profil Sekolah.....	34
1. Latar Belakang SMP NEGERI 2 SLEMAN	34
2. Data Sekolah	35
3. Visi, Misi dan Tujuan.....	36
4. Indikator Keberhasilan	37
5. Struktur Organisasi	38
6. Daftar Nama Kepala Sekolah.....	40
7. Ekstrakurikuler	41
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	42
1. Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Sleman Melalui Pendidikan Agama Islam?	42
2. Metode Apa Saja Yang Digunakan Oleh Para Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Kehidupan Sosialnya	51
3. Indikator Apa Saja Yang Menjadi Acuan Dan Tolak Ukur Keberhasilan Para Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sleman?	67
BAB V.....	74
KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
A. Lembar Observasi	81
B. Pedoman Wawancara	82
C. Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah.....	83
D. Pertanyaan Wawancara Para Guru.....	84
E. Pertanyaan Wawancara Para Siswa dan Siswi.....	85
F. Dokumentasi Foto Wawancara	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter peserta didik. Fungsi sekolah tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran akademik semata, melainkan juga mencakup pembinaan nilai-nilai moral dan sosial yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan yang mencakup sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”².

Sebagai miniatur masyarakat, sekolah menghadirkan realitas keberagaman dalam lingkup yang lebih kecil. Di lingkungan sekolah, peserta didik berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Keberagaman ini apabila tidak dikelola secara bijak, dapat menimbulkan konflik, diskriminasi, bahkan intoleransi. Oleh karena itu, sekolah memikul tanggung jawab besar untuk menjadi agen perdamaian dan

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.

tempat belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kebhinekaan menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan damai. Nilai toleransi, dalam hal ini, menjadi elemen esensial dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai perbedaan serta membangun rasa saling menghormati antarwarga sekolah.

Tugas dan tanggung jawab sekolah dalam membentuk sikap toleran peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran para pendidik, khususnya guru. Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina karakter.

Guru menjadi teladan dalam bersikap, bertutur, dan bertindak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap aspek pembelajaran. Menurut Zuhairini, pendidikan agama seharusnya diarahkan tidak hanya untuk memahami aspek-aspek ritual, tetapi juga untuk mengembangkan sikap sosial yang baik, seperti saling menghargai dan tolong-menolong tanpa memandang perbedaan³.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai toleransi adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ibadah, tetapi juga mengajarkan akhlak mulia dan tata cara berinteraksi dengan sesama manusia secara santun dan bijaksana.

³ Zuhairini, et al. (1997). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nilai-nilai toleransi seperti menghormati orang lain, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak adalah bagian dari ajaran Islam yang dapat disampaikan melalui pembelajaran PAI.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ وَلِيَ دِيْنُكُمْ لَكُمْ

Yang artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”. QS. Al-Kafirun ayat 6.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dengan semua manusia, tanpa memandang perbedaan keyakinan atau latar belakang sosial. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling membenci⁴.

اَنۡفَعُكُمْ اللّٰهُ عِنۡدَ اَكۡرَمَكُمۡ اِنَّ لِّتَعَارُفُۙوۡا وَفَيۡاۙبِلَ وَبَاشۡعُ وَاٰتٰنَاكُمْ وَاٰتٰنَاكُمْ اِنَّ النَّاسَ لَآيۡهَا
خَبِيۡرٌ عَلَيۡمٌ اللّٰهُ اِنَّ

Yang artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. QS. Al-Hujurat ayat 13.

⁴ Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam mengembangkan sikap moderat dan toleran di kalangan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis nilai. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam materi pelajaran, aktivitas pembelajaran, serta keteladanan sikap sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarofah (2020), guru PAI di sekolah menengah memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter toleransi siswa melalui pendekatan yang humanis, komunikatif, dan berbasis pengalaman⁵.

SMP Negeri 2 Sleman merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Sleman yang memiliki karakteristik keberagaman peserta didik yang cukup tinggi. Sekolah ini dihuni oleh siswa-siswi dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Kondisi ini menjadikan SMP Negeri 2 Sleman sebagai lingkungan pendidikan yang kaya akan dinamika interaksi sosial. Keberagaman tersebut menghadirkan peluang besar untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi, sekaligus menjadi tantangan apabila tidak dikelola secara tepat.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman telah melakukan berbagai upaya dalam membentuk nilai-nilai toleransi peserta didik, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Misalnya, melalui diskusi

⁵ Musyarofah, S. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi kepada Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 5(1), 75-86.

kelas, pemutaran video inspiratif, dan kegiatan keagamaan yang terbuka dan inklusif⁶.

Selain itu, SMP Negeri 2 Sleman juga menunjukkan komitmen dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif melalui program-program pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembentukan nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru PAI dalam membentuk sikap toleran siswa di tengah keberagaman serta memberikan rekomendasi bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman, serta metode apa saja yang digunakan oleh para guru untuk menanamkan nilai tersebut. Penelitian ini penting dilakukan mengingat pendidikan toleransi merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan heterogenitas masyarakat yang semakin kompleks.

⁶ Observasi Pra Penelitian Di SMP N 2 Sleman, Yogyakarta 10 September 2024

B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, fokus penelitian ini adalah peran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi peserta didik dalam kehidupan sosial. Sedangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Sleman melalui Pendidikan Agama Islam?
2. Metode apa saja yang digunakan oleh para guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di kehidupan sosialnya?
3. Indikator apa saja yang menjadi acuan dan tolak ukur keberhasilan para guru dalam menerapkan nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Mengidentifikasi nilai toleransi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman, seperti sikap menghargai perbedaan, keadilan, dan kerukunan.
2. Menganalisis sejauh mana nilai-nilai toleransi tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sosial peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
3. Mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman.

Selain tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat khususnya dalam dua aspek utama, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Pada aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta keilmuan di bidang penelitian yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Lembaga SMP Negeri 2 Sleman

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai toleransi dan pengembangan kurikulum yang lebih baik dalam Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi dan peningkatan strategi pengajaran untuk lebih efektif dalam menanamkan dan mendorong implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Bagi Akademisi

Sebagai sumber referensi atau rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan studi tentang implementasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan, baik dalam lingkup lokal maupun nasional.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah berupa skripsi, dengan menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan. Penelitian ini juga memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I (Pendahuluan)

Bab ini berfungsi untuk memperjelas arah dan alasan diadakannya penelitian. Dalam bab ini, terdapat beberapa bagian, yaitu:

1. **Latar Belakang**, yang menguraikan konteks dan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi di SMP Negeri 2 Sleman. Uraian ini mencakup kondisi sosial, kebutuhan akan pengajaran nilai-nilai toleransi, serta peran penting pendidikan agama dalam kehidupan masyarakat plural.
2. **Rumusan Masalah**, yang berfokus pada permasalahan inti yang hendak dijawab oleh penelitian ini, yaitu bagaimana Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter toleransi.
3. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**, yang menjelaskan tujuan utama dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah tersebut. Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, lembaga pendidikan, dan akademisi.

4. **Sistematika Penulisan**, yang menjelaskan secara singkat struktur penelitian, memberikan gambaran alur dan pembahasan dalam setiap bab.

BAB II (Kajian Pustaka dan Landasan Teori)

Bab ini menyajikan referensi teori dan literatur yang mendukung penelitian tentang Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter toleransi. Bab ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu:

1. **Kajian Pustaka**, yang mengulas penelitian terdahulu tentang pendidikan agama, pembentukan karakter, dan nilai-nilai toleransi di sekolah. Berbagai penelitian yang relevan akan dijelaskan untuk memperkuat dasar penelitian ini.
2. **Landasan Teori**, yang menyajikan teori-teori utama terkait nilai-nilai toleransi dalam Islam, konsep pendidikan karakter, serta teori pendidikan yang relevan. Teori ini memberikan kerangka berpikir yang jelas dalam memahami bagaimana pengajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam pembentukan karakter toleran di kalangan siswa.

BAB III (Metode Penelitian)

Bab ini mengungkapkan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini dijelaskan secara sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Bagian ini meliputi:

1. **Jenis Penelitian**, yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di SMP Negeri 2 Sleman.
2. **Lokasi Penelitian**, yaitu SMP Negeri 2 Sleman.
3. **Subjek Penelitian**, mencakup guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini.
4. **Teknik Pengumpulan Data**, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan tentang implementasi nilai toleransi di sekolah.
5. **Analisis Data**, yang melibatkan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait pembentukan karakter toleransi melalui Pendidikan Agama Islam.

BAB IV (Hasil dan Pembahasan)

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang ditemukan dari pengumpulan data di lapangan, diikuti oleh analisis mendalam. Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. **Deskripsi Data**, yang memuat paparan tentang materi Pendidikan Agama Islam dan aktivitas yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 2 Sleman.
2. **Analisis Implementasi Nilai Toleransi**, yaitu analisis mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan di lingkungan sekolah melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. **Pembahasan Temuan Utama**, yang berfokus pada dampak pengajaran tersebut terhadap sikap dan perilaku toleransi peserta didik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

BAB V (Kesimpulan dan Saran)

Bab terakhir ini berisi ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta rekomendasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. **Kesimpulan**, yang menyajikan jawaban atas rumusan masalah terkait peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter toleransi di SMP Negeri 2 Sleman.
2. **Saran**, yang memberikan rekomendasi bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Saran ini mencakup peningkatan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif untuk mendukung pengembangan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa, serta evaluasi kurikulum agar lebih menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam masyarakat yang plural.

Dengan sistematika penulisan ini, diharapkan penelitian dapat dipahami dengan jelas, terstruktur, dan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter toleransi di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Skripsi, Afif, M. N. H. (2020). *Pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleran peserta didik di SMP Negeri 4 Prambanan*⁷. Dengan memperoleh kesimpulan, 1. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Prambanan dalam membentuk sikap toleran peserta didik dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, membaca keras, role playing dan diskusi. Adapun materi yang disampaikan adalah Akidah Akhlak. Dalam pembelajaran PAI mencakup tiga aspek kegiatan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam setiap kegiatan tersebut guru PAI selalu memasukkan nilai toleransi dalam pembelajaran, memberikan teladan yang baik dan nasehat-nasehat dalam upaya untuk pembentukan sikap toleran. 2. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleran peserta didik adalah: a. Sikap menghormati, yaitu sikap tidak menganggap remeh sesuatu. Sikap menghormati ini ditunjukkan peserta didik diantaranya dengan mendengarkan guru saat sedang menjelaskan pelajaran di depan. b. Sikap menghargai ditunjukkan peserta didik dengan bertegur sapa jika bertemu temannya dan saling menghargai dalam berpendapat. c. sikap saling membantu ditunjukkan peserta didik ketika ada temannya yang membutuhkan bantuan seperti membantu temannya yang kesulitan dalam memahami pelajaran. d. Sikap saling menerima ditunjukkan peserta didik

⁷ Afif, M. N. H. (2020). *Pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleran peserta didik di SMP Negeri 4 Prambanan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).

dengan saling belajar, bermain dan berbaur menjadi satu tanpa melihat latar belakang masing-masing. 3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Faktor pendukung, yaitu: kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru, keteladanan guru, bersikap adil, kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembentukan sikap toleran seperti upacara bendera, pramuka, OSIS, kultum, sabtu bersih, dan buka bersama. Dan faktor pendukung terakhir adalah fasilitas sekolah yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambat, yaitu: sifat dasar yang dimiliki peserta didik, jam pembelajaran agama yang relatif sedikit, dan pergaulan di luar. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian di atas terdapat pada metode penelitian yang digunakan, di mana metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kuantitatif sementara penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Skripsi yang disusun oleh Wulan Puspita Wati, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, dengan judul *“Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP N 4 Yogyakarta”*⁸. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, peran guru agama Islam SMP N 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek pembelajaran, tercermin dari (1) guru mengorganisir siswa di kelas dengan menekankan penghormatan 8

⁸ Wati, W. P. (2015). Peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama untuk mewujudkan kerukunan di SMP N 4 Yogyakarta (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).

terhadap sesama siswa. (2) guru menekankan sikap menghargai ketika ada siswa yang sedang berbicara di dalam kelas. Kedua, peran guru agama Islam SMP N 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek kegiatan keagamaan, ditunjukkan oleh guru PAI berupa (1) sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus, sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama). (2) saling membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. Ketiga, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP N 4 Yogyakarta berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruangan lab saat kegiatan keagamaan berlangsung.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian di atas terdapat pada metode pengumpulan data, di mana Teknik pengumpulan data pada penelitian di atas menggunakan Teknik pengumpulan data Pustaka dan buku sementara Teknik pengumpulan data yang penulis akan teliti menggunakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi lapangan dan interview.

3. Skripsi yang disusun oleh Putri Puthu Sundani, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019, dengan judul “*Penanaman Nilai Toleransi Beragama di SMP N 3 Depok Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*”⁹. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, (1) penanaman nilai toleransi beragama di SMP N 3 Depok dengan menyadarkan warga sekolah akan pentingnya sikap toleransi di dalam lingkungan yang beranekaragam. Dalam bentuk berbagai kegiatan yang telah difasilitasi oleh sekolah. (2) cara mewujudkan toleransi beragama di SMP N 3 Depok dengan adanya peraturan tertulis dan tidak tertulis mengenai toleransi beragama serta dengan menegakkan hak dan kewajiban setiap warga sekolah. (3) Toleransi beragama di SMP N 3 Depok ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam yaitu, dengan memposisikan diri untuk bersikap baik dalam berinteraksi, bersaudara, bekerjasama, dan rasa peduli kepada semua warga sekolah. Akan tetapi dalam beribadah harus menjalankannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis bahwa penelitian di atas menggunakan Pendekatan dengan menggunakan teknik studi literatur dari berbagai penelitian yang sudah ada yang mana peneliti menjabarkan mengenai profesionalisme guru dalam mengajar, sementara pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

⁹ Putri Puthu Sundani. (2019). *Penanaman nilai toleransi beragama di SMP N 3 Depok ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).

4. Skripsi yang disusun oleh Istiqomah Fajri Perwita, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, dengan judul “*Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten*”¹⁰. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, (1) Kondisi sikap toleransi siswa di SMP N 1 Prambanan Klaten terbilang sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya ekstrakurikuler dan acara sekolah. (2) Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP N 1 Prambanan Klaten melalui dua tahap yaitu 1) Pembinaan dalam kegiatan pembelajaran meliputi: a) Pemanfaatan sumber belajar. b) Memilih gaya guru mengajar yang baik. c) Penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai. d) Menciptakan komunikasi guru dengan siswa. e) Penerapan evaluasi berkelanjutan. 2) Pembinaan di luar kelas 11 dengan memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah, seperti hidup berdampingan dengan semua warga sekolah, bekerjasama dengan semua warga sekolah untuk menerapkan senyum sapa salam, dan bekerjasama dalam bidang sosial.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti teliti terdapat pada perolehan data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa

¹⁰ Istiqomah, F. P. (2014). *Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP N 1 Prambanan Klaten* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendukung keabsahan data.

5. Skripsi yang disusun oleh MR. Umar Aidnay, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan*”¹¹. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, (1) Sikap toleransi antar siswa SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan membagi menjadi empat hal a) dalam hal berinteraksi antar siswa b) dalam hal rasa persaudaraan c) dalam hal rasa kepedulian d) dalam hal bekerja sama (2) Peran guru PAI dalam membina sikap toleransi siswa SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan melalui dua kegiatan a) melalui kegiatan pembelajaran b) melalui kegiatan keagamaan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada metode penelitian yang digunakan, di mana metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

¹¹ Mr. Umar Aidnay, *Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018).

6. Skripsi yang disusun oleh Jaka Sisworo, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas VIII Melalui Pengembangan Sifat Inklusif di SMP N 1 Kalasan*”¹². Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, (1) dasar dikembangkannya sikap toleransi oleh guru PAI adalah surat al-Hujurat ayat 11 dan al-Kafirun ayat 6 yang mencerminkan salah satu indikator visi sekolah (2) sifat-sifat inklusif yang dikembangkan oleh guru PAI adalah persamaan hak dalam beribadah serta sikap saling menghormati dan menghargai (3) pembentukan sikap toleransi siswa oleh guru PAI dengan cara pemiasaan untuk menyesuaikan diri dalam setiap kegiatan keagamaan, mempraktikan sikap saling menghormati dan menghargai, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan sikap toleransi (4) kondisi toleransi siswa setelah pembentukan sikap toleransi oleh guru PAI tercermin dalam tiga segi yaitu; menghormati keyakinan orang lain, kesadaran dan kejujuran, dan jiwa falsafah Pancasila.
7. Perbedaan penelitian yang akan di lakukan penulis dengan penelitian di atas terdapat pada metode penelitian yang di gunakan, di mana metode penelitiandi atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sementara penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

¹² Jaka Sisworo, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas VIII Melalui Pengembangan Sifat Inklusif di SMP N 1 Kalasan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).

8. Penelitian mengenai pembentukan nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya dengan konteks dan pendekatan yang beragam. Dalam skripsi yang ditulis oleh Afif M. N. H. (2020) berjudul *Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Peserta Didik di SMP Negeri 4 Prambanan*, dijelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, membaca keras, role playing, dan diskusi. Materi yang ditekankan adalah akidah dan akhlak, serta pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Dalam setiap tahap tersebut, guru selalu menyisipkan nilai-nilai toleransi serta memberikan teladan yang baik dalam berperilaku. Hasil yang ditemukan menunjukkan adanya peningkatan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, saling membantu, dan saling menerima antarsiswa. Dukungan kepala sekolah, teladan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan jam pelajaran dan pengaruh pergaulan luar menjadi penghambat. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan penelitian, di mana Afif menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada narasi dan pengalaman siswa secara langsung di lapangan.
9. Skripsi lain yang relevan adalah milik Wulan Puspita Wati (2015) dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Mewujudkan*

Kerukunan Di SMP N 4 Yogyakarta. Penelitian ini menitikberatkan pada peran guru dalam dua aspek: pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan. Dalam proses belajar mengajar, guru berperan aktif mengorganisir siswa agar menghargai satu sama lain, termasuk dalam perbedaan pendapat. Di luar kelas, guru menekankan kerjasama dalam kegiatan keagamaan lintas siswa dan menanamkan sikap sosial seperti menengok teman yang sakit atau mengalami musibah, tanpa melihat perbedaan agama. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data. Wulan lebih mengandalkan kajian pustaka dan dokumentasi, sementara penulis menggunakan kombinasi observasi lapangan, wawancara langsung, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi data.

10. Penelitian serupa dilakukan oleh Putri Puthu Sundani (2019) yang menyusun skripsi berjudul *Penanaman Nilai Toleransi Beragama di SMP N 3 Depok Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitiannya, Putri menyatakan bahwa penanaman toleransi dilakukan melalui kesadaran kolektif warga sekolah akan pentingnya hidup dalam keberagaman, melalui kebijakan tertulis dan tidak tertulis, serta penguatan hak dan kewajiban seluruh warga sekolah. PAI diposisikan sebagai ruang untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan berinteraksi secara harmonis. Walaupun Putri menyentuh aspek penting dalam toleransi beragama, perbedaannya dengan penelitian ini ialah pendekatan yang digunakan, yaitu studi literatur, sedangkan dalam skripsi ini, pendekatan lapangan lebih dikedepankan untuk menggali dinamika sosial secara langsung.

11. Skripsi oleh Istiqomah Fajri Perwita (2014) yang berjudul *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten* menyimpulkan bahwa guru menggunakan dua pendekatan dalam membina toleransi, yaitu pembinaan dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kelas. Guru memanfaatkan sumber belajar, memilih gaya mengajar yang sesuai, membangun komunikasi aktif, dan memberikan evaluasi berkelanjutan. Di luar kelas, guru menjadi teladan dalam menjalin hubungan sosial dan menyemai sikap hidup berdampingan dalam komunitas sekolah. Meskipun pendekatannya juga deskriptif, penelitian Istiqomah cenderung mengandalkan dokumentasi sebagai sumber data utama, sementara penelitian ini menggabungkan pendekatan lapangan yang lebih menyeluruh dengan wawancara siswa dan guru secara langsung.
12. MR. Umar Aidnay (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan* juga menemukan bahwa sikap toleransi dapat dikembangkan melalui interaksi, rasa persaudaraan, kepedulian, dan kerjasama siswa. Guru memainkan peran penting melalui pembelajaran langsung dan kegiatan keagamaan lintas agama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang sedang ditulis, terutama dari sisi pendekatan kualitatif yang digunakan dan fokus pada pembentukan karakter sosial siswa. Namun, perbedaan signifikan terletak pada konteks budaya dan lokasi geografis yang melibatkan masyarakat minoritas Muslim di Thailand Selatan, sementara skripsi ini berfokus pada konteks multikultural di Indonesia.

13. Skripsi terakhir yang relevan berasal dari Jaka Sisworo (2017), berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas VIII Melalui Pengembangan Sifat Inklusif di SMP N 1 Kalasan*. Dalam penelitiannya, Jaka menemukan bahwa nilai-nilai inklusif seperti kesetaraan dalam ibadah dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci keberhasilan pembentukan sikap toleran. Guru menggunakan metode pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan penguatan budaya sekolah sebagai instrumen pendidikan karakter. Meski memiliki visi dan objek yang serupa dengan skripsi ini, perbedaan mencolok terletak pada pendekatan kuantitatif yang digunakan Jaka, berbeda dengan pendekatan naratif kualitatif yang digunakan penulis.
14. Selain itu, dalam kajian pustaka ini penulis juga menambahkan hasil penelitian terbaru. Salah satunya adalah penelitian oleh Ahmad Kusaeri (2022) dalam jurnalnya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Toleransi Berbasis Nilai Islam dalam Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Pertama*. Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dapat diajarkan dalam praktik, namun juga secara sistematis ditanamkan melalui perangkat ajar dan kurikulum yang kontekstual. Ahmad menekankan pentingnya integrasi nilai toleransi ke dalam RPP dan kegiatan pembelajaran harian, sehingga siswa terbiasa melihat toleransi sebagai bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai Islam. Penelitian ini berbeda dari skripsi ini yang lebih menekankan pada dinamika sosial

siswa dan pengalaman konkret, bukan hanya integrasi dalam kurikulum formal¹³.

15. Selanjutnya, jurnal oleh Nur Hidayati (2021) yang berjudul *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme dan Meningkatkan Toleransi Peserta Didik* mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI yang moderat dan humanis menjadi benteng utama terhadap sikap radikal dan intoleran. Dengan pendekatan wawancara dan observasi, Nur menunjukkan bahwa guru PAI yang membuka ruang diskusi dan menanamkan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin secara langsung mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai¹⁴. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun lebih menitikberatkan pada pencegahan radikalisme ketimbang pembentukan nilai toleransi dalam praktik harian.

16. Zainuddin Maliki dalam bukunya *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural* (2018) menekankan bahwa pendidikan agama harus disesuaikan dengan konteks masyarakat yang plural dan beragam. Guru PAI di sekolah-sekolah negeri yang multikultural harus menjadi penggerak nilai inklusif dan toleran dalam setiap interaksi pembelajaran. Ia menekankan pentingnya kurikulum yang tidak hanya normatif, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial siswa. Pandangan Zainuddin memperkuat fondasi teoritis skripsi ini, meskipun buku ini bersifat

¹³ Ahmad Kusaeri. (2022). Implementasi Pendidikan Toleransi Berbasis Nilai Islam dalam Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.

¹⁴ Nur Hidayati. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme dan Meningkatkan Toleransi Peserta Didik*. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 87–102.

konseptual, sedangkan penelitian yang penulis lakukan bersifat empiris dan berbasis data lapangan¹⁵.

17. Terakhir, penelitian oleh Latifah dan Hasan (2023) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Inklusif Berbasis Toleransi dalam Mata Pelajaran PAI*, menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan proyek kolaboratif lintas latar belakang siswa efektif menumbuhkan sikap toleran dan empati sosial. Penelitian ini memberikan inspirasi langsung bagi guru PAI untuk melibatkan semua siswa dalam proses belajar aktif yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Kesamaan pendekatan dengan skripsi ini sangat jelas, terutama dalam penggunaan pembelajaran partisipatif dan nilai kehidupan nyata sebagai dasar pendidikan toleransi¹⁶.

Dengan demikian, dari berbagai kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kesamaan pada aspek tujuan, yaitu menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan agama Islam, masing-masing penelitian memiliki perbedaan dalam hal pendekatan, teknik pengumpulan data, konteks sosial budaya, dan sasaran peserta didik. Skripsi ini menambahkan kontribusi baru dalam wacana ilmiah melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang menggali langsung pengalaman siswa dan guru dalam konteks pendidikan inklusif di SMP Negeri 2 Sleman, serta memperlihatkan

¹⁵ Zainuddin Maliki. (2018). *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kencana.

¹⁶ Latifah, S., & Hasan, A. (2023). *Pengembangan Pembelajaran Inklusif Berbasis Toleransi dalam Mata Pelajaran PAI*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 55–68.

bagaimana nilai toleransi bukan hanya diajarkan secara verbal, melainkan dihidupkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial sekolah.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter siswa. PAI memiliki fungsi penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, taat beribadah, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia dan lingkungannya¹⁷.

Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam memiliki dua tujuan utama, yakni membentuk insan yang religius dan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Dalam konteks sekolah, PAI berperan sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam yang mencakup ajaran keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Melalui proses pembelajaran yang tepat, peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang beriman, bertoleransi, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial¹⁸.

2. Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, toleransi

¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2013). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

¹⁸ Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang plural. Nilai-nilai toleransi mencakup sikap saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu bekerja sama meski memiliki latar belakang yang berbeda.

Menurut Wahab dan Sapriya, toleransi adalah salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang harus diajarkan melalui pendekatan pedagogis yang aktif dan partisipatif. Nilai ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan moral dan agama¹⁹. Toleransi menjadi penting untuk mencegah terjadinya konflik dan menjaga keharmonisan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, terutama melalui keteladanan, pendekatan pembelajaran, dan interaksi sosial. Guru PAI, khususnya, diharapkan mampu menjadi role model dalam bersikap inklusif, adil, dan bijak dalam menghadapi perbedaan. Melalui pendekatan dialogis dan metode pembelajaran yang interaktif, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2020) menunjukkan bahwa guru PAI yang mampu membangun komunikasi yang baik dan memberikan ruang diskusi yang sehat akan lebih berhasil dalam

¹⁹ Wahab, A., & Sapriya. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Guru yang memiliki wawasan moderat dan inklusif cenderung lebih efektif dalam membentuk siswa yang terbuka terhadap perbedaan²⁰.

4. Pendidikan Agama Islam dan Toleransi di Sekolah

Dalam konteks sekolah menengah pertama, pendidikan agama menjadi wahana yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Materi-materi dalam kurikulum PAI seperti akhlak terhadap sesama, menghormati orang tua, toleransi antarumat beragama, serta pentingnya kerja sama dalam masyarakat, merupakan landasan utama dalam pembentukan sikap sosial yang positif.

Menurut Muhaimin, pembelajaran PAI yang mengedepankan pendekatan kontekstual dan nilai-nilai universal Islam akan lebih diterima oleh siswa dan berdampak pada sikap sosial mereka, termasuk dalam hal toleransi²¹. Dengan metode yang tepat, seperti pembelajaran berbasis nilai, diskusi kelompok, dan studi kasus, guru PAI dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan serta membangun harmoni dalam kehidupan sosial.

5. Sekolah sebagai Wadah Pembentukan Karakter

Sekolah bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan ruang sosial untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter melalui lingkungan sekolah dapat dilakukan secara terintegrasi, baik melalui mata pelajaran, budaya sekolah, maupun interaksi antarwarga

²⁰ Sulastri. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–123.

²¹ Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

sekolah. Menurut Lickona, pembentukan karakter yang efektif melibatkan tiga komponen utama, yaitu knowing the good, feeling the good, dan doing the good²². Dalam hal ini, toleransi merupakan bagian dari nilai “the good” yang harus dipraktikkan secara nyata oleh siswa.

SMP Negeri 2 Sleman merupakan sekolah yang terdiri dari siswa dengan latar belakang sosial yang beragam. Keberagaman ini menjadi modal sosial yang penting untuk membentuk nilai toleransi, selama pihak sekolah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan inklusif. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam konteks ini sangat penting untuk mengarahkan siswa pada pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

²² Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Terj. oleh Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bertujuan menggali secara langsung data empiris di lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 2 Sleman. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, oleh karena itu metode penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena sosial yang berkaitan dengan **pembentukan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama Islam** di lingkungan sekolah secara mendalam, sistematis, dan faktual.²³.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sleman yang beralamat di Jalan Bhayangkara No.15, Panggeran VIII, Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kode Pos 55514.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain:

1. **Kepala Sekolah**, sebagai pengambil kebijakan yang mengetahui penerapan pendidikan karakter dan toleransi di sekolah.
2. **Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**, yang berperan langsung dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran.

²³ Latifah Uswatun Khasanah, "Penelitian Kualitatif : Teknik Analisis Data Deskriptif," *DQLab*, last modified 2021, <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>.

3. **Guru Pendidikan Agama Kristen/Katolik**, untuk memperoleh sudut pandang lintas mata pelajaran tentang penerapan nilai-nilai toleransi.
4. **Siswa-siswi Muslim SMP Negeri 2 Sleman**, sebagai pihak yang mengalami langsung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menjadi objek dalam pembentukan karakter serta sikap toleransi melalui pembelajaran tersebut.
5. **Siswa-siswi Non-Muslim SMP Negeri 2 Sleman (Kristen/Katolik)**, sebagai pihak yang turut merasakan lingkungan sosial sekolah dan interaksi antarumat beragama, serta memberikan perspektif penting mengenai pengalaman mereka dalam ruang pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah **data kualitatif**, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. **Data primer** diperoleh dari wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru PAI, guru lainnya, serta siswa-siswi.
2. **Data sekunder** diperoleh dari dokumen sekolah seperti kurikulum PAI, visi dan misi sekolah, peraturan sekolah, serta arsip kegiatan yang berkaitan dengan toleransi dan keberagaman.

E. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar berkaitan dan

mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti juga menerapkan pendekatan **expert sampling**, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Wawancara awal dengan kepala sekolah sebagai informan utama.
2. Observasi kegiatan pembelajaran PAI dan kegiatan siswa.
3. Wawancara lanjutan dengan guru PAI dan siswa.
4. Apabila data belum mencukupi, maka akan ditambahkan informan lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan²⁴. Peneliti terjun langsung ke tempat atau lokasi penelitian untuk menggali data-data yang ada di lapangan dengan pengamatan, baik pengamatan secara partisipatif maupun non partisipatif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar diperoleh informasi yang lengkap, mendalam serta berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

²⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 30.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pekerjaan pengumpulan, menyusun, dan mengelola dokumen-dokumen literatur yang mencatat semua aktivitas dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal²⁵.

G. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan **Teknik Triangulasi**, terutama triangulasi teknik. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi) terhadap sumber data yang sama. Misalnya, nilai-nilai toleransi yang disampaikan guru saat wawancara akan dicek melalui pengamatan dalam kelas serta dokumen silabus atau RPP yang digunakan.

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktifitas Guru di kelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi melihat aktivitas mengajar di kelas maupun di luar kelas, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar²⁶.

²⁵ Sulistyio Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal. 11.

²⁶ Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model **analisis interaktif dari Miles dan Huberman**, yang terdiri dari tiga komponen:

1. **Reduksi Data:** Menyederhanakan dan memfokuskan data mentah sesuai dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian Data:** Menyusun data dalam bentuk naratif atau tabel agar lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Menyusun temuan dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Latar Belakang SMP NEGERI 2 SLEMAN

SMP Negeri 2 Sleman, terletak berada di Jalan Bayangkara 15, Triharjo, Sleman. Memiliki akreditasi A dengan nomor 974/BAN-SM/SK/2019, sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah berkualitas tinggi di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan luas tanah 22.506 meter persegi, SMP Negeri 2 Sleman memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. SMP Negeri 2 Sleman didirikan pada tahun 1960 yang merupakan Pemecahan dari SMP Negeri 1 Sleman sesuai dengan SK dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 352/S.K/B.III tanggal 25 Oktober 1960.

Saat berdirinya SMP Negeri 2 Sleman terdiri dari 8 kelas terbagi 3 kelas I, 2 kelas II, 2 kelas III. Seiring dengan waktu berjalan saat ini SMP Negeri 2 Sleman terdiri dari 18 kelas dengan jumlah siswa 576 dengan 6 kelas parallel.

Pada tahun 2012 SMP Negeri 2 Sleman mendapatkan predikat Sekolah Standar Nasional dan tahun 2021 mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata.

2. Data Sekolah

SMP Negeri 2 Sleman berada di jalan Magelang, berjarak 100 m sebelah utara mapolres Sleman (Rusun Polisi Murangan) dan sebelah selatan RSUD Sleman, posisinya tepat di seberang jalan dari SMP Negeri 2 Sleman.

Gedung sekolah menghadap halaman parkir bus wisata. SMP Negeri 2 menempati gedung kuno yang sebagian besar merupakan cagar budaya.

Luas tanah : 22.506 m²

Jumlah Rombongan Belajar dan siswa :

kelas 7 : 6 rombel reguler x 34 siswa + 1 rombel SKS x 34 siswa = 238 siswa

kelas 8 : 7 rombel x 34 siswa = 238 siswa

kelas 9 : 7 rombel x 34 siswa = 238 siswa

Jumlah guru PNS : 30 orang

Jumlah guru tidak tetap : 8 orang

Jumlah karyawan TU : 4 orang

Jumlah satpam : 4 orang

Jumlah pegawai perpustakaan : 2 orang

Jumlah pegawai UKS : 1 orang

Jumlah tenaga kebersihan dan taman : 3 orang

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi Kami Membentuk siswa yang bertakwa, berprestasi, dan memiliki karakter kepemimpinan.

b. Misi

- 1) Membentuk watak siswa yang beriman, bertaqwa, bermoral serta hormat pada orangtua dan guru.
- 2) Menyelenggarakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.
- 3) Mengembangkan potensi siswa sesuai minat, bakat dan talenta
- 4) Melatih belajar mandiri dari berbagai sumber belajar termasuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi
- 5) Menanamkan sikap disiplin, sadar akan kebersihan dan lingkungan hidup
- 6) Menanamkan cinta budaya bangsa sendiri
- 7) Menyelenggarakan pembelajaran/pembiasaan yang berwawasan internasional
- 8) Menanamkan nilai-nilai karakter kepemimpinan dalam setiap aktivitas pembelajaran baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan siswa yang sopan, santun , berakhlak mulia

- 2) Menghasilkan siswa yang berprestasi tinggi di bidang akademik
- 3) Menghasilkan siswa yang berjiwa kreatif, kompetitif, berkembang minat dan bakatnya sesuai dengan talenta yang dimilikinya
- 4) Menghasilkan siswa pembelajar yang cepat menguasai dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sebagai salah satu sumber belajar
- 5) Menghasilkan siswa yang disiplin, bertanggungjawab, sadar akan kebersihan dan lingkungan hidup
- 6) Menghasilkan siswa yang mampu melestarikan budaya bangsa sendiri
- 7) Menjadikan sekolah berwawasan internasional
- 8) Menghasilkan siswa dengan karakter kepemimpinan dan menjadi leader di masa depan

4. Indikator Keberhasilan

- a. Sikap siswa yang senyum,salam, sapa, sopan, santun, dan agamis
- b. Peringkat tiga besar nilai rata-rata Ujian Nasional di Yogyakarta
- c. Banyak karya siswa , dan trophi kejuaraan yang terpampang di sekolah.

5. Struktur Organisasi

KOORDINATOR KEGIATAN SEKOLAH			
No	Nama	Gol	Jabatan
1	Orbantari Dwi Santosawati, S.Pd	IVa	Kepala Sekolah
2	Drs.Chaerul Arifin	IVa	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum
3	Sakir Marwanto, S.Pd.Kor	IX	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
4	Herman Mursito, M.Pd	IVa	Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana
5	Bekti Wulansari, S.Pd	IVa	Kepala Laboratorium IPA
6	Endang Rejeki, S.Pd	IVa	Kepala Perpustakaan
7	Triyani, S.Pd	IIIc	Supervisi dan PKG/B
8	Heni Pratiwi, S.T	IIIc	Pengembang MGMP Sekolah
9	Indi Laili Fitriani, S.Pd	IIIa	Pengembang Kurikulum

10	Ida Siti Mahsunah, S.Pd	IX	Penjaminan Mutu dan Penilaian
11	Nurina Apriati, S.Pd	IX	Program Unggulan Sekolah
12	Ridwan Dwi Febriansyah, S.Pd	–	Pembinaan OSIS
13	Kunti Khusnun, M.Pd	–	Ekstrakurikuler
14	Rosa Ardiyati, S.Pd	IIIa	Pembinaan Prestasi
15	Novia Wahyuningtyas, S.Pd	IIIa	Budaya Sekolah dan 7K
16	Taesiratur Rizkiah	–	Program UKS
16	Budi Lestari, S.Pd	IIIb	Sarana Prasarana
17	Pujantiningrum, S.Pd	IIIc	Humas dan Literasi Sosial
18	Didik Setyawan, S.Kom	IIIb	IT dan Sistem Informasi

6. Daftar Nama Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun
1	Khasan Basri	1942-1948
2	Mariyatmo	1948-1948 (6 bln)
3	Yudjamal	1948 – 1950
4	Sadiman Muliosumarto	1950 – 1954
5	Soaitoe	1954 – 1956
6	Saridi	1956 – 1958
7	Gondodiprojo	1958 – 1958 (11 bln)
8	Brotoatmodjo	1958 – 1961
9	St.Soemadi	1961 – 1964
10	R.Soewarso	1964 – 1967
11	Bariyoen Hadimartono	1967 – 1969
12	Gunadi Martosusiswo	1969 – 1972
13	Masdhuki, BA	1972 – 1974
14	Rd.E.Suprpto	1974 – 1977
15	Drs.Nyoman Radjeg	1977 – 1984
16	Drs.Sriyono	1984 – 1992
17	Y.Tarmono	1992 – 1996
18	Army Kasiran,BA	1996 – 2003

19	Drs.Paijan	2003 – 2008
20	Drs.Emed Heryana	2008 – 2016
21	Widayat Umar, S.Pd.,M.Pd.Si	2016 – April 2021
22	Orbantari Dwi Santosawati, S.Pd	Mei 2021 – sekarang

7. Ekstrakurikuler

- a. Pramuka
- b. Karawitan
- c. English Speaking
- d. Tartil, Iqr'a, Qiroah
- e. Peleton Inti
- f. Band
- g. Membatik
- h. Seni Tari
- i. PMR
- j. Taekwondo
- k. Sepak Bola
- l. OSN
- m. Mading
- n. Lpir
- o. Panduan Suara

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Sleman Melalui Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai-nilai toleransi merupakan proses pembentukan karakter siswa agar memiliki sikap saling menghormati dan menerima perbedaan di lingkungan sosial mereka. Toleransi dalam konteks pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup keberagaman budaya, sosial, dan ekonomi. Melalui pendidikan toleransi, diharapkan siswa mampu hidup berdampingan dengan sesama tanpa adanya diskriminasi atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang.

Di SMP Negeri 2 Sleman, pendidikan toleransi menjadi bagian integral dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membentuk karakter siswa yang memiliki sikap terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman. Keberagaman latar belakang siswa baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya menuntut adanya pendekatan yang inklusif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi.

Kepala sekolah menekankan bahwa pendidikan toleransi bukan hanya bagian dari kurikulum formal, tetapi juga harus menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan:

"Pendidikan toleransi sangat penting di SMP Negeri 2 Sleman, mengingat keberagaman siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Toleransi menjadi fondasi untuk menciptakan harmoni dan membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan²⁷."

Nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui proses pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih menitikberatkan pada pentingnya sikap saling menghormati antar sesama. Oleh karena itu, para guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan sentral dalam memastikan siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Selain pembelajaran formal, guru juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan ini tidak hanya ditunjukkan dalam sikap guru yang adil dan menghormati perbedaan, tetapi juga melalui kebijakan sekolah yang inklusif dan melibatkan semua siswa dalam kegiatan keagamaan dengan pendekatan sosial. Salah satu bentuk nyata yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sleman berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan adalah dalam kegiatan peringatan Hari Raya Idul Adha.

²⁷ Wawancara Kepala Sekolah, 8 Oktober 2024

Dalam kegiatan tersebut, guru-guru Pendidikan Agama Islam menginisiasi sebuah program sosial keagamaan yang tidak hanya ditujukan kepada siswa Muslim, tetapi juga melibatkan siswa non-Muslim. Seluruh siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam (Kristen dan Katolik), diajak secara sukarela untuk ikut andil dalam menjadi panitia pemotongan hewan kurban, membantu mendistribusikan daging kepada warga sekitar, serta berpartisipasi dalam lomba memasak berbahan dasar daging kurban. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman kebersamaan dan gotong royong, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya saling menghargai dan bekerja sama dalam suasana yang penuh nilai sosial dan toleransi.

Langkah ini menunjukkan bahwa praktik toleransi tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi dipraktikkan langsung dalam kehidupan sosial siswa. Guru yang menjadi pelopor kegiatan ini sekaligus menunjukkan sikap teladan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan keterbukaan terhadap sesama.

Nilai-nilai ini sejalan dengan sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, no. 273)

Hadis ini menegaskan bahwa salah satu tujuan utama dari risalah Islam adalah menyempurnakan akhlak, termasuk akhlak sosial seperti toleransi, kasih sayang, dan menghormati sesama, terlepas dari perbedaan agama maupun budaya. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan nyata yang memberikan kesan mendalam bagi seluruh siswa dan menciptakan suasana keberagaman yang harmonis di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan juga menunjukkan bahwa pembentukan nilai toleransi di SMP Negeri 2 Sleman tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga terlihat dalam praktik kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Sikap toleransi tercermin dalam hubungan antarsiswa yang tidak dibatasi oleh perbedaan agama, suku, ataupun kondisi ekonomi. Para siswa menjalin pertemanan secara inklusif tanpa mempermasalahkan latar belakang pribadi masing-masing. Guru-guru pun tidak menunjukkan sikap diskriminatif, baik kepada sesama rekan kerja maupun kepada siswa.

Salah satu siswa non-Islam bernama Linda, siswi kelas 8F, mengungkapkan pandangannya terkait nilai-nilai toleransi yang ia rasakan di sekolah. Dalam wawancaranya, Linda menyatakan bahwa “ia memahami toleransi sebagai sikap saling menghargai dan tidak membatasi kegiatan berdasarkan agama, seperti diperbolehkannya siswa non-Muslim untuk tidak mengikuti ibadah Jumat dan diberi ruang untuk beristirahat atau bermain”. Ia juga menuturkan bahwa dalam pelajaran

agama Katolik, toleransi diajarkan melalui nilai kasih, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Linda merasa bahwa kegiatan sekolah seperti perayaan Idul Adha justru memperkuat rasa kebersamaan antar siswa. Ia mengatakan:

“Pas kurban nanti kita dibagi-bagi rata per kelas, dan ada lomba masak-masak nanti dibagi setengah buat guru dan murid, dan dagingnya dibikin gulai”.²⁸

Linda juga menyebutkan bahwa kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan dan nasional, pramuka, serta ekstrakurikuler lainnya membantunya memahami makna toleransi secara lebih nyata. Ketika ditanya bagaimana perasaannya melihat teman atau orang lain yang berbeda latar belakang, ia menjawab: “Semua teman sama dan semua saudara, tidak ada perbedaan.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Zahra, siswi Muslim dari kelas 8D, yang mengatakan bahwa toleransi dalam Islam adalah menghargai perbedaan antar umat beragama tanpa memaksakan keyakinan. Ia mengungkapkan bahwa pelajaran PAI yang ia terima di sekolah memberikan pemahaman bahwa meskipun berbeda agama, suku, dan budaya, kita tetap harus hidup rukun. Menurut Zahra, guru-guru mengajarkan toleransi dengan cara yang santai tapi tegas saat diperlukan²⁹.

²⁸ Wawancara Siswa, Linda siswi kelas 8F, 9 Oktober 2024

²⁹ Wawancara Siswa, Zahra siswi kelas 8D, 9 Oktober 2024

Zahra menekankan bahwa toleransi itu penting dalam kehidupan sehari-hari karena:

“Kita hidup bersama dengan banyak orang yang berbeda.”³⁰

Ia juga melihat bahwa teman-temannya memiliki sikap yang baik terhadap pelajaran yang berkaitan dengan toleransi, karena mereka mulai menyadari bahwa toleransi penting untuk menjaga persahabatan dan kerukunan. Saat ditanya bagaimana perasaannya melihat perbedaan pandangan, Zahra menjawab:

“Saya tetap berusaha untuk menghargai perbedaan itu karena semua itu saudara.”³¹

Nilai-nilai yang dijelaskan oleh kedua siswi tersebut sangat sejalan dengan prinsip dalam Islam, sebagaimana dalam Surah Al-Hujurat ayat 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.” (QS. Al-Hujurat: 10)³².

³⁰ Ibid

³¹ Ibid

³² Qur'an, Surah Al-Hujurat, ayat 10, dalam Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005).

Hadis Rasulullah SAW juga menyebutkan:

“Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya.” (HR. At-Tirmidzi)³³.

Lebih jauh lagi, keterlibatan siswa lintas agama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di SMP Negeri 2 Sleman mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa pendidikan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga transformasi sikap dan nilai. Sekolah berhasil menciptakan ruang-ruang kolaboratif yang mendorong tumbuhnya empati dan rasa saling memiliki, bahkan di antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam tidak diposisikan sebagai doktrin eksklusif yang membatasi partisipasi, tetapi sebagai wahana untuk memperkenalkan nilai-nilai universal Islam seperti persaudaraan, perdamaian, dan kerja sama lintas batas keimanan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

مِنْ عِنْدِ كَرَمِيٍّ أَيْهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

³³ Hadis Riwayat At-Tirmidzi, dalam *Sunan At-Tirmidzi*, hadis no. 1923.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat: 13)³⁴.

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah dan mengandung hikmah agar manusia saling mengenal dan menghormati. Melalui aktivitas bersama yang inklusif seperti di SMP Negeri 2 Sleman, nilai ini tidak hanya diajarkan tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari.

Guru sebagai agen transformasi nilai memiliki peran penting dalam menjaga atmosfer saling percaya dan terbuka. Mereka tidak sekadar menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi penghubung antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial yang beragam. Keikutsertaan siswa non-Muslim dalam kegiatan Idul Adha bukan hanya bentuk toleransi pasif, tetapi transformasi menuju *toleransi aktif*, di mana setiap siswa belajar untuk menjadi bagian dari komunitas yang saling menghormati dan berbagi peran, tanpa harus kehilangan identitas keyakinannya masing-masing.

Rasulullah sendiri telah memberikan teladan nyata dalam hidup berdampingan dengan umat yang berbeda keyakinan. Dalam Piagam Madinah, beliau menetapkan prinsip hidup bersama yang adil antara umat Islam, Yahudi, dan kelompok lainnya dalam satu komunitas. Prinsip ini menjadi dasar kuat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi prinsip toleransi dan kerja sama sosial. Sebagaimana sabda beliau:

³⁴ Qur'an, Surah Al-Hujurat, ayat 13, dalam Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005).

يُرْحَمُ لَا يَرْحَمُ لَا مَنْ

"Barang siapa tidak menyayangi (orang lain), maka dia tidak akan disayangi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama merupakan syarat diterimanya rahmat dari Allah, termasuk dalam hubungan sosial antarmanusia yang berbeda latar belakang.

Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan seperti pelibatan siswa non-Islam dalam hari besar keagamaan Islam bukanlah bentuk pemaksaan keyakinan, melainkan penguatan nilai-nilai sosial yang universal seperti gotong royong, empati, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama.

Dengan demikian, model pendidikan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sleman tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai toleransi, tetapi juga menjadi praktik baik (*best practice*) dalam pendidikan karakter yang bisa menjadi inspirasi bagi sekolah lain di Indonesia yang memiliki keragaman serupa.

2. Metode Yang Digunakan Oleh Para Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Kehidupan Sosial

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural. Proses ini tidak berlangsung secara instan atau spontan, melainkan membutuhkan pendekatan yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki posisi strategis dalam hal ini, karena PAI bukan hanya membahas ajaran normatif dalam teks-teks keagamaan, tetapi juga mengajarkan praktik kehidupan yang menjunjung nilai-nilai universal seperti perdamaian, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks inilah, guru PAI memegang peranan sentral sebagai transmittor nilai, fasilitator pembelajaran nilai-nilai sosial, serta teladan hidup yang mencerminkan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zainuddin Maliki, pendidikan Islam seharusnya diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang mampu hidup secara harmonis di tengah keragaman sosial dan budaya. Ia menyebut bahwa peran guru dalam membangun karakter toleran sangat krusial, karena guru bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi agen kultural yang menanamkan nilai melalui praktik keseharian³⁵. Dalam praktiknya, guru PAI bukan hanya hadir sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi

³⁵ Maliki, Z. (2018). *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kencana, hlm. 89.

figur moral yang perilakunya diamati, dicontoh, dan bahkan ditiru oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan *transformative pedagogy* yang mengedepankan guru sebagai fasilitator perubahan sikap dan kesadaran sosial siswa, bukan hanya sebagai instruktur akademik³⁶.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Sleman, ditemukan bahwa guru-guru PAI telah menerapkan berbagai metode dalam menanamkan nilai toleransi, baik secara langsung di ruang kelas maupun melalui pembiasaan dalam interaksi sosial sekolah. Dalam pembelajaran di kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi mengangkat isu-isu aktual yang berkaitan dengan keberagaman, membuka ruang diskusi, serta mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman sosial mereka. Misalnya, saat membahas tema ukhuwah Islamiyah dan hubungan antarumat beragama, guru menyisipkan pertanyaan terbuka seperti “Bagaimana sikap kita jika memiliki teman berbeda agama?” atau “Apa yang bisa kita lakukan untuk menciptakan suasana damai di sekolah kita?”. Siswa diminta untuk mengemukakan pandangannya, berbagi pengalaman, dan belajar memahami sudut pandang yang berbeda.

Selain itu, guru juga aktif menanamkan nilai toleransi dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti saat menyelenggarakan perayaan Idul Adha, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama turut dilibatkan dalam proses pembagian daging kurban. Seorang guru PAI mengatakan dalam wawancara bahwa “Kami tidak pernah membatasi partisipasi siswa hanya karena perbedaan agama. Justru dengan

³⁶ Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, hlm. 81.

kebersamaan itu, mereka belajar bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan”³⁷. Guru juga menjadi penengah saat terjadi gesekan atau konflik antarsiswa, mengarahkan penyelesaian masalah dengan pendekatan damai dan dialog. Hal ini sejalan dengan konsep *conflict resolution education* yang menekankan pentingnya guru dalam membimbing siswa menyelesaikan perbedaan secara konstruktif³⁸.

Metode-metode yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 2 Sleman tidak bersifat instruksional semata, melainkan juga partisipatif dan kontekstual. Instruksional dalam arti guru menyampaikan nilai-nilai toleransi secara eksplisit dalam materi ajar; partisipatif karena siswa diajak aktif berdialog, berdiskusi, dan melakukan refleksi; serta kontekstual karena guru mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Pendekatan seperti ini terbukti mampu menginternalisasi nilai secara lebih mendalam karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara terpadu. Menurut teori pendidikan konstruktivis, pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi sosial akan lebih mudah diinternalisasi dan menjadi bagian dari sikap serta perilaku peserta didik³⁹.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 2 Sleman, 8 Oktober 2024.

³⁸ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1996). *Conflict Resolution and Peer Mediation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research*. *Review of Educational Research*, 66(4), 459–506.

³⁹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Dengan demikian, upaya penanaman nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat diwujudkan secara nyata melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, serta keterlibatan aktif guru dan siswa dalam membangun suasana belajar yang terbuka dan menghargai keberagaman. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama bukan hanya berbicara tentang ritual dan dogma, melainkan juga tentang bagaimana manusia membangun kehidupan sosial yang damai, adil, dan saling menghormati.

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode pertama yang paling mendasar dan sangat berpengaruh adalah metode keteladanan. Guru PAI menyadari bahwa salah satu cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai adalah dengan menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai tersebut⁴⁰. Dalam konteks toleransi, guru secara konsisten memperlihatkan sikap terbuka, tidak diskriminatif, dan penuh penghargaan terhadap semua siswa, tanpa memandang agama, suku, ataupun latar belakang sosial-ekonomi mereka.

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah:

الْأَخْلَاقُ مَكَارِمُ لَا تُتَمِّمُ بُعِثْتُ إِنَّمَا

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, no. 273)

⁴⁰ Zuhairini, dkk. (1994). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadis ini menekankan bahwa inti dari dakwah dan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, termasuk akhlak sosial seperti sikap toleransi. Dengan menjadi teladan dalam bersikap adil, menghargai keberagaman, serta menjaga ucapan dan tindakan, guru menjadi sumber inspirasi moral bagi peserta didik.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 2 Sleman menunjukkan bahwa guru-guru PAI di sekolah ini senantiasa memberikan teladan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Misalnya, guru bersikap ramah kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama, bahkan sering kali guru juga menjadi penengah dalam konflik kecil yang terjadi antarsiswa. Guru menyelesaikan konflik tersebut dengan pendekatan dialogis dan damai, menekankan nilai saling menghargai dan menyadarkan pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Dalam wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII, disebutkan bahwa

"Pak Guru Agama tidak pernah membeda-bedakan siapa pun, bahkan saat perayaan agama non-Islam, beliau tetap menyampaikan ucapan dengan tulus"⁴¹.

Sikap-sikap seperti inilah yang memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

⁴¹ Wawancara Siswa, Agnes siswi kelas 8E, 9 Oktober 2024

Secara teoritik, metode keteladanan juga dikuatkan oleh pandangan Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual⁴². Dalam proses tersebut, guru menjadi panutan yang akan ditiru, terutama dalam konteks perilaku sosial seperti toleransi.

Lebih jauh, menurut teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, individu, khususnya anak-anak, belajar melalui observasi terhadap perilaku model sosial yang dianggap memiliki otoritas, seperti guru. Dalam teorinya, Bandura menyebut bahwa "learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own actions to inform them what to do"⁴³. Dengan kata lain, peniruan terhadap model sosial merupakan jalur utama dalam pembentukan perilaku. Oleh karena itu, guru yang bersikap terbuka, menerima keberagaman, dan menghargai pendapat siswa akan lebih mudah memengaruhi peserta didik secara langsung dan mendalam.

Hal ini juga sejalan dengan prinsip *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai penting seperti toleransi seringkali tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum, tetapi justru tertanam melalui interaksi sehari-hari antara guru dan murid. Ketika guru menunjukkan nilai toleransi dalam tindakan, seperti mendengarkan pendapat siswa

⁴² Langgulung, H. (1986). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, hlm. 145.

⁴³ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, p. 22.

tanpa menghakimi, menghargai hari besar agama lain, atau memberi ruang kepada siswa non-muslim dalam kegiatan keagamaan sekolah, maka siswa akan menangkap pesan moral tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter berbasis toleransi. Keterkaitan antara keteladanan guru PAI dan pembentukan sikap toleran di SMP Negeri 2 Sleman sangat jelas terlihat, baik dalam praktik keseharian guru maupun persepsi siswa terhadap sosok guru mereka. Metode ini tidak hanya sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, tetapi juga dengan pendekatan pedagogi modern yang menekankan pembentukan karakter melalui model sosial yang inspiratif.

b. Metode Partisipatif dan Inklusif

Metode berikutnya adalah metode partisipatif, di mana guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang mengembangkan nilai kebersamaan dan gotong royong lintas keyakinan⁴⁴.

Pendekatan partisipatif tidak hanya menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat nilai-nilai demokratis dalam lingkungan sekolah. Menurut Tilaar (2004), pendidikan harus membentuk warga negara yang demokratis dan

⁴⁴ Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

toleran, dan hal ini hanya bisa dicapai jika siswa diberi kesempatan untuk mengalami langsung proses kerja sama yang inklusif⁴⁵.

Salah satu kegiatan paling mencolok yang menjadi praktik baik (best practice) adalah pelibatan seluruh siswa termasuk yang non-Islam dalam kegiatan Hari Raya Idul Adha. Melalui kegiatan sosial seperti kurban bersama, siswa non-Muslim merasakan bahwa mereka bukan sekadar 'penonton', tetapi menjadi bagian dari komunitas yang berperan aktif. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan mengurangi prasangka antar kelompok. Kegiatan seperti ini juga memberikan pemahaman bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk berkontribusi dalam kehidupan bersama.

Dalam kegiatan tersebut, siswa non-Muslim ikut serta sebagai panitia pemotongan hewan kurban dan peserta lomba memasak menggunakan bahan dari hasil kurban. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi ruang interaksi dan kolaborasi lintas agama yang mendorong penghayatan nilai sosial dan toleransi. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan Islam dengan pendekatan sosial menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya diajarkan, tetapi juga dilatih dan dipraktikkan.

⁴⁵ Dewey, J. (1938). *Pengalaman dan Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Metode ini sejalan dengan semangat yang tercermin dalam firman Allah SWT:

لِتَعَارَفُوا وَفَبَآئِلَ شُعُوبًا حَلَلْنَاكُمْ وَآنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أُيُّهَا يَا

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." (QS. Al-Hujurat: 13)⁴⁶.

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang mengandung hikmah, dan tujuan utama dari keberagaman adalah terjalinnya hubungan yang saling menghargai. Oleh karena itu, metode partisipatif tidak hanya menyatukan siswa dalam kegiatan, tetapi juga mempertemukan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas keberagaman di sekolah.

c. Metode Diskusi dan Refleksi Nilai

Metode diskusi dan refleksi nilai merupakan strategi penting yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran kritis dan sikap toleran peserta didik. Berbeda dengan metode ceramah satu arah, pendekatan ini mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, khususnya saat membahas tema-tema yang berkaitan dengan keberagaman, perbedaan agama, budaya, serta isu sosial lainnya yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru membuka ruang dialog di kelas dengan mengangkat kasus-kasus aktual yang menyentuh isu

⁴⁶ Ibid

pluralisme, misalnya konflik antarumat beragama yang terjadi di masyarakat, bentuk diskriminasi yang dialami kelompok minoritas, atau tantangan hidup dalam masyarakat multikultural. Siswa kemudian diajak untuk menyampaikan pandangan mereka, mendengarkan pendapat teman-temannya, dan mencoba memahami berbagai sudut pandang yang berbeda.

Kegiatan semacam ini sangat relevan dengan konsep pendidikan dialogis yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*. Menurut Freire, pendidikan seharusnya bersifat dialogis dan membebaskan, di mana guru tidak menjadi pusat kebenaran, melainkan fasilitator yang mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi¹. Freire juga menegaskan bahwa melalui dialog yang setara, manusia dapat membangun kesadaran akan struktur sosial yang tidak adil dan berupaya melakukan transformasi sosial secara aktif. Dengan demikian, ketika siswa terlibat dalam diskusi terbuka tentang toleransi, mereka tidak hanya menerima nilai tersebut secara pasif, melainkan memahaminya secara mendalam melalui proses reflektif yang membangun kesadaran dan empati.

Metode diskusi dan refleksi nilai digunakan guru PAI untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep toleransi. Dalam pembelajaran di kelas, guru sering mengangkat isu-isu sosial atau kasus aktual yang berkaitan dengan perbedaan agama

dan budaya, lalu mengajak siswa untuk mendiskusikannya secara terbuka⁴⁷.

Di SMP Negeri 2 Sleman, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI secara rutin menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Misalnya, ketika membahas materi tentang hubungan antarumat beragama, guru mengajak siswa membandingkan ajaran Islam tentang toleransi dengan pengalaman mereka sehari-hari di lingkungan sekolah atau masyarakat. Dalam salah satu sesi pembelajaran, guru mengangkat isu tentang perbedaan hari besar keagamaan, lalu menanyakan kepada siswa bagaimana mereka menyikapi teman-teman mereka yang merayakan hari besar tersebut. Beberapa siswa menceritakan bahwa mereka pernah ikut membantu teman non-Muslim dalam persiapan perayaan Natal, sementara yang lain berbagi pengalaman menerima ucapan Idul Fitri dari teman Kristen. Guru memanfaatkan momen ini untuk menanamkan nilai saling menghargai dan pentingnya hidup damai dalam perbedaan.

Metode diskusi juga memungkinkan siswa untuk belajar menyampaikan pendapat dengan santun, tidak memaksakan kebenaran, serta mendengarkan pandangan orang lain dengan hormat. Guru berperan sebagai moderator yang mengarahkan diskusi agar tetap dalam koridor nilai-nilai Islam dan tidak menjurus pada perdebatan emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar

⁴⁷ Sulaiman, L. (2018). Strategi Guru dalam Menanamkan Toleransi di Sekolah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–56.

Dewantara bahwa pendidikan seharusnya membangun budi pekerti luhur melalui suasana pembelajaran yang merdeka, aktif, dan dialogis⁴⁸. Dengan menciptakan lingkungan diskusi yang terbuka, guru telah memberi ruang aman (safe space) bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang berpikiran terbuka dan siap hidup dalam masyarakat majemuk.

Selain diskusi, guru PAI juga menerapkan metode refleksi nilai sebagai bagian dari internalisasi toleransi. Refleksi biasanya dilakukan setelah kegiatan sosial, seperti kerja bakti bersama, perayaan Hari Besar Islam, atau saat terjadi peristiwa sosial tertentu di sekolah. Siswa diminta untuk merenungkan perasaan dan sikap mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama atau latar belakang. Misalnya, setelah kegiatan pembagian daging kurban pada Hari Raya Idul Adha, guru mengajak siswa menulis kesan dan pesan mereka dalam jurnal harian atau membagikannya secara lisan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa ia merasa senang karena teman-temannya yang non-Muslim ikut membantu membungkus daging dan merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk berpartisipasi⁴⁹. Refleksi semacam ini memperkuat aspek afektif dalam pendidikan karakter dan membantu siswa menginternalisasi nilai toleransi sebagai bagian dari kepribadian mereka.

⁴⁸ Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Keteladanan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, hlm. 105.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan siswa kelas IX, SMP Negeri 2 Sleman, 9 Oktober 2024

Dari sisi psikologis, proses diskusi dan refleksi membantu mengembangkan empati dan kesadaran diri (self-awareness) pada siswa. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, proses moral reasoning yang tinggi hanya dapat dicapai melalui pengalaman diskusi moral yang menantang dan melibatkan pengambilan perspektif orang lain⁵⁰. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan moral siswa secara berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dan refleksi nilai merupakan pendekatan penting dalam membentuk siswa yang toleran, berpikiran terbuka, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Di SMP Negeri 2 Sleman, praktik metode ini telah menunjukkan dampak positif dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai. Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar materi agama, tetapi juga pembimbing moral yang membekali siswa dengan kecakapan sosial dan spiritual untuk hidup dalam keberagaman.

d. Metode Integratif Tematik

Metode integratif tematik adalah metode di mana guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam semua materi ajar, termasuk ketika membahas fiqih, akidah, atau akhlak. Guru tidak

⁵⁰ Ibid

menyampaikan materi agama secara eksklusif atau kaku, melainkan menyisipkan nilai-nilai universal Islam yang bersifat inklusif⁵¹.

Pentingnya pendekatan tematik dalam pembelajaran nilai ditegaskan oleh kurikulum merdeka yang mengintegrasikan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), salah satunya adalah nilai kebhinekaan global. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan ajaran keagamaan yang bersifat dogmatis, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Integrasi ini membuat pelajaran agama menjadi kontekstual, relevan, dan mampu menjawab tantangan keberagaman yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah. Saat mengajarkan tentang ukhuwah, guru dapat mengaitkan dengan realitas siswa yang hidup berdampingan dengan teman-teman dari agama lain, sehingga konsep ukhuwah tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi diperluas menjadi ukhuwah insaniyah⁵².

Sebagai contoh, ketika membahas kisah hijrah Nabi Muhammad, guru juga menjelaskan bagaimana Rasulullah menjalin hubungan damai dengan non-Muslim di Madinah melalui Piagam Madinah. Begitu pula saat mengajarkan akhlak terhadap sesama manusia, guru menekankan bahwa Islam mengajarkan penghormatan kepada siapa pun, sebagaimana hadis Rasulullah:

⁵¹ Hasan, M. (2016). Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 67–78.

⁵² Langgulong, H. (1986). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

اللَّهُ يَرْحَمُهُ لَا النَّاسَ يَرْحَمُ لَا مَنْ

"Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya." (HR. At-Tirmidzi)⁵³.

Metode ini memastikan bahwa setiap pembelajaran agama tidak berakhir pada hafalan konsep, tetapi membawa dampak nyata terhadap pembentukan sikap toleran dan empatik siswa.

e. Metode Proyek Sosial Keagamaan

Salah satu inovasi metode yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 2 Sleman adalah metode proyek sosial keagamaan. Dalam metode ini, siswa tidak hanya belajar melalui ceramah atau diskusi, tetapi juga menjalankan proyek sosial nyata seperti berbagi sembako saat Idul Adha, kerja bakti lintas kelas, atau mengumpulkan donasi untuk korban bencana.

Proyek sosial keagamaan merupakan wujud konkret dari pendidikan kontekstual (contextual teaching and learning) yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam pendekatan ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya ceramah di kelas⁵⁴.

Menurut John Dewey, pengalaman adalah pusat dari proses belajar; oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam proyek sosial dapat meningkatkan kepedulian sosial dan memperkuat internalisasi nilai

⁵³ HR. At-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, kitab Birr, no. 1924.

⁵⁴ Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

(Dewey, 1938). Di SMP Negeri 2 Sleman, proyek seperti pengumpulan donasi, kegiatan amal, dan kerja bakti bersama bukan hanya memperkuat kebersamaan, tetapi juga mengasah kepekaan terhadap sesama, terlepas dari latar belakang agama dan budaya.

Siswa diberi tanggung jawab merancang kegiatan, menyusun rencana, hingga melaksanakan bersama teman-temannya yang berbeda agama. Proyek ini melatih keterampilan sosial, empati, dan kerja sama, sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman yang terbuka dan solutif dalam kehidupan bermasyarakat⁵⁵.

⁵⁵ Fadhilah, A. (2021). Pendidikan Toleransi Berbasis Kegiatan Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(1), 12–23.

3. Indikator Yang Menjadi Acuan Dan Tolak Ukur Keberhasilan Para Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sleman

Keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam tidak dapat dinilai hanya dari aspek kognitif atau output akademik semata. Nilai-nilai toleransi bersifat multidimensional karena menyentuh ranah sikap, perilaku, serta kesadaran sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan toleransi harus dilihat secara menyeluruh, melalui pengamatan terhadap perilaku nyata siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan menghadapi perbedaan. Pendidikan yang hanya berfokus pada transfer informasi akan kehilangan maknanya jika tidak mampu menginternalisasi nilai dalam sikap dan tindakan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berakar pada ajaran Islam, salah satunya adalah nilai toleransi.

Di SMP Negeri 2 Sleman, keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran PAI tercermin dalam beragam dimensi yang menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya dipelajari dalam bentuk materi ajar, tetapi dijalani dan diwujudkan dalam praktik kehidupan nyata siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tampak bahwa siswa menunjukkan kemampuan berinteraksi tanpa memandang latar belakang agama, ikut serta dalam kegiatan sekolah bersama teman non-Muslim, dan memiliki kesadaran akan

pentingnya hidup berdampingan secara damai. Seorang guru menyampaikan bahwa “kita tidak hanya menekankan pada pemahaman ayat Al-Qur’an tentang toleransi, tapi juga menilai bagaimana siswa berperilaku di luar kelas”¹. Ini menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan holistik dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter berbasis toleransi.

Untuk mengukur keberhasilan ini, diperlukan indikator yang bersifat kontekstual, berorientasi pada proses, dan mencakup aspek afektif serta sosial. Dalam penelitian ini, indikator keberhasilan diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu: (1) lingkungan sekolah yang inklusif, (2) partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial lintas agama, (3) minimnya perilaku diskriminatif, (4) pemahaman siswa terhadap konsep toleransi, dan (5) komitmen guru dalam menerapkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran.

a. Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Harmonis

Indikator utama keberhasilan penanaman nilai toleransi adalah terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, di mana seluruh warga sekolah merasa aman, diterima, dan dihargai tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, ataupun ekonomi. Di SMP Negeri 2 Sleman, interaksi antar siswa berjalan harmonis. Tidak ditemukan sekat atau pengelompokan berdasarkan identitas keagamaan. Sebaliknya, suasana kebersamaan dan keterbukaan menjadi nilai yang mengakar kuat dalam dinamika sosial di sekolah ini.

Lingkungan sekolah yang harmonis mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai PAI yang menekankan pentingnya ukhuwah insaniyah—persaudaraan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”
(QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah rahmat dan menjadi sarana untuk saling mengenal, bukan saling membenci. Implementasi dari ayat ini terlihat dalam budaya sekolah yang menerima keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai ancaman.

b. Partisipasi Aktif Siswa dalam Kegiatan Sosial Lintas Agama

Keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas agama juga menjadi indikator penting keberhasilan penanaman nilai toleransi. Di SMP Negeri 2 Sleman, salah satu bentuk nyatanya adalah pelibatan siswa non-Muslim dalam kegiatan Hari Raya Idul Adha. Mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga aktif sebagai panitia pemotongan hewan kurban dan turut serta dalam lomba memasak berbahan dasar hasil kurban.

Keterlibatan ini menciptakan ruang kolaborasi yang tidak memandang perbedaan agama, dan membangun solidaritas sosial antar siswa. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad:

وَمِنْ أَحَدِكُمْ إِلَىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ لَا يَدْرِي

“Tidak sempurna iman salah satu di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menekankan pentingnya empati dan rasa peduli, yang menjadi inti dari sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Keikutsertaan siswa dari berbagai latar belakang dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai ini telah dipahami dan dijalankan secara aktif.

c. Minimnya Konflik atau Perilaku Diskriminatif

Indikator berikutnya adalah menurunnya perilaku diskriminatif atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang agama atau budaya. Dalam wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, diketahui bahwa di SMP Negeri 2 Sleman sangat jarang terjadi kasus perundungan (bullying), konflik keagamaan, atau sikap eksklusif antarsiswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari etika berinteraksi sehari-hari.

Minimnya konflik ini juga mencerminkan keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an:

يُنْهَ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ ۚ حَمِيمٌ

“Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.” (QS. Fussilat: 34)

Nilai ini menanamkan pentingnya menyikapi perbedaan dan konflik dengan bijaksana, bukan dengan permusuhan atau kekerasan. Di sekolah, guru menanamkan prinsip ini melalui penyelesaian masalah yang mendidik dan menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial.

d. Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa terhadap Nilai Toleransi

Pemahaman siswa terhadap konsep toleransi dapat diukur melalui aktivitas diskusi kelas, tugas refleksi, serta respon siswa terhadap isu-isu keberagaman yang muncul dalam pembelajaran. Guru PAI di SMP Negeri 2 Sleman secara aktif mengajak siswa berdialog mengenai pentingnya menghormati perbedaan, serta memberikan studi kasus kontekstual untuk diuji pemahaman sikap siswa terhadap isu-isu pluralitas.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa siswa tidak hanya mampu menjelaskan arti toleransi secara definisional, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai sudah mencapai tingkat pemahaman yang mendalam.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan “budi pekerti” secara utuh, yaitu cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik)¹. Maka keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif saja, melainkan juga seberapa besar peserta didik mampu menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Komitmen Guru dalam Menerapkan Pendekatan

Humanistik

Indikator terakhir yang tidak kalah penting adalah komitmen guru dalam menerapkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi berdasarkan kurikulum, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi psikologis dan sosial siswa. Guru menjadi pendengar yang baik, membuka ruang dialog terbuka, dan menjadikan kelas sebagai tempat yang aman untuk bertanya dan berpendapat.

Pendekatan humanistik ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Rasulullah sendiri dikenal sebagai pendidik yang penuh kasih dan memahami karakter peserta didiknya. Sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi landasan bagi guru untuk mengembangkan pendekatan yang ramah dan memberdayakan, bukan yang menekan atau mendikte. Di SMP Negeri 2 Sleman, guru-guru PAI telah menerapkan prinsip ini dengan baik, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter toleran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sleman, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. **Penanaman nilai-nilai toleransi** di SMP Negeri 2 Sleman dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran formal Pendidikan Agama Islam serta melalui praktik kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Nilai toleransi ditanamkan agar siswa dapat menghargai perbedaan agama, suku, dan latar belakang sosial. Kegiatan sosial keagamaan yang inklusif, seperti perayaan Idul Adha yang melibatkan semua siswa tanpa memandang agama, menjadi bukti nyata pembelajaran nilai-nilai toleransi.
2. **Metode yang digunakan oleh para guru** dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sangat beragam dan edukatif. Metode tersebut meliputi:
 - a) *Metode keteladanan*, di mana guru menjadi panutan dalam bersikap adil dan menghargai perbedaan;
 - b) *Metode partisipatif*, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan;
 - c) *Metode diskusi dan refleksi nilai*, yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan;

d) *Metode integratif*, yakni mengaitkan nilai-nilai toleransi dalam seluruh pembelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam.

3. **Indikator keberhasilan** penanaman nilai toleransi dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti:

- a) terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis;
- b) partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lintas agama;
- c) minimnya konflik atau diskriminasi antar siswa;
- d) meningkatnya pemahaman siswa terhadap makna toleransi;
- e) serta komitmen guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanistik.

Seluruh indikator tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Sleman telah berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi secara sistematis dan berdampak positif dalam kehidupan sosial siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Untuk pihak sekolah**, disarankan agar terus mempertahankan dan memperkuat budaya toleransi yang telah terbentuk, serta mendukung guru-guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter.
2. **Untuk guru Pendidikan Agama Islam**, diharapkan dapat terus berinovasi dalam pembelajaran serta memperluas ruang dialog dan interaksi yang mendorong pemahaman antarumat beragama di

kalangan siswa, sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipelajari, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.

3. **Untuk siswa**, diharapkan terus menjaga dan mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, serta menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.
4. **Untuk peneliti selanjutnya**, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan pendekatan kuantitatif atau studi perbandingan di sekolah lain guna mendapatkan gambaran yang lebih luas terkait praktik penanaman nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Pendidikan Agama Islam dan Toleransi, Jakarta: Depag, 2020.
- Afif, M. N. H. (2020). *Pembelajaran PAI dalam Membentuk Sikap Toleran Peserta Didik di SMP Negeri 4 Prambanan* (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arifin, S. (2021). *Islam dan Toleransi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Toleransi*. Jakarta: Depag.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 77.
- Hidayati, N. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme dan Meningkatkan Toleransi Peserta Didik. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 87–102.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Kurikulum Nasional dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusaeri, A. (2022). Implementasi Pendidikan Toleransi Berbasis Nilai Islam dalam Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.
- Latifah, S., & Hasan, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Inklusif Berbasis Toleransi dalam Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 55–68.

- Maliki, Z. (2018). *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Perwita, I. F. (2014). *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten* (Skripsi Sarjana). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Puthu Sundani, P. (2019). *Penanaman Nilai Toleransi Beragama di SMP N 3 Depok Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Skripsi Sarjana). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Puspita Wati, W. (2015). *Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP N 4 Yogyakarta* (Skripsi Sarjana). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- SMP Negeri 2 Sleman. (2023). *Laporan Kegiatan Pendidikan Agama Islam*. Sleman: SMP Negeri 2 Sleman.
- Suprihatin, S. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 35–45.
- Sulistyo-Basuki. (2001). *Dasar-Dasar Dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharyanto, E. H. P. (2014). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik di Madrasah (Studi Multi Situs MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang)* (Tesis). Universitas Negeri Malang.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2020). *Pendidikan Karakter Toleransi dalam Islam*. Surakarta: UNS Press.
- Syihab, M. Q. (2019). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Umar Aidnay, M. R. (2018). *Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan* (Skripsi Sarjana). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Uswatun Khasanah, L. (2021). Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif. *DQLab*. <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>
- Syamsul Arifin, *Islam dan Toleransi di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- M. Quraish Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kurikulum Nasional dan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Asep Suryana, *Pendidikan Karakter Toleransi dalam Islam*, Surakarta: UNS Press, 2020.
- Siti Nurjanah, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Semarang: UIN Walisongo, 2022.

SMP Negeri 2 Sleman, Laporan Kegiatan Pendidikan Agama Islam, Sleman: SMP Negeri 2 Sleman, 2023.

Latifah Uswatun Khasanah, “Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif,” DQLab, last modified 2021, <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>.

S. Hadi, “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis],” Ilmu Pendidikan 22, no. 1 (2016), h. 77.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 172.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.2

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 341

Sugiyono, Metode., (Bandung: Alfabeta,2013) hal. 338.

Sugiyono, Metode., hal. 244.

Suharyanto, E. H. P. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik di Madrasah (Studi Multi Situs MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang).

Sulistyo Basuki, Dasar-Dasar Dokumentasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal. 11.

Suprihatin, S. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lembar Observasi

Judul Penelitian: Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sleman.

Nama Peneliti: Muhammad Noer Kholis

Tanggal Observasi:

Waktu Observasi:

Tempat Observasi: SMP Negeri 2 Sleman

Deskripsi Observasi:

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkait dengan pembentukan nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 2 Sleman.

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Pengamatan	Keterangan
1	Penyampaian Materi Toleransi	Apakah guru menjelaskan tentang konsep toleransi dalam Islam?	Ya / Tidak
2	Metode Pembelajaran	Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi? (diskusi, ceramah, simulasi, dll.)	Deskriptif
3	Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran	Apakah siswa aktif bertanya atau berdiskusi mengenai toleransi?	Ya / Tidak
4	Sikap Siswa dalam Interaksi	Apakah siswa menunjukkan sikap toleran saat bekerja dalam kelompok?	Ya / Tidak
5	Contoh Praktik Toleransi yang Diberikan Guru	Apakah guru memberikan contoh konkret atau kisah tentang toleransi dalam Islam?	Ya / Tidak
6	Respons Siswa terhadap Nilai Toleransi	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran toleransi?	Deskriptif

B. Pedoman Wawancara

Judul Penelitian: Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sleman.

Nama Peneliti: Muhammad Noer Kholis

Tanggal Wawancara:

Waktu Wawancara:

Tempat Wawancara:

Profil Informan:

- Nama: [Nama Informan]
- Usia: [Usia]

Jabatan (jika ada): [Jabatan]

C. Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai pentingnya pendidikan toleransi di SMP Negeri 2 Sleman?
2. Apa saja kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana sekolah mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam lingkungan sekolah secara keseluruhan?
4. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah ini?
5. Apa langkah-langkah konkret yang telah dilakukan untuk memastikan pendidikan toleransi terintegrasi dalam pembelajaran?
6. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung kebijakan toleransi di sekolah ini?
7. Apakah ada program ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan nilai toleransi? Jika ya, sebutkan contohnya.
8. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan program pembentukan nilai toleransi di sekolah?
9. Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai toleransi di sekolah?
10. Apa harapan Anda untuk masa depan pembelajaran nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 2 Sleman?

D. Pertanyaan Wawancara Para Guru

1. Bagaimana Anda mengajarkan konsep toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam?
2. Metode apa saja yang Anda gunakan untuk membentuk nilai-nilai toleransi di antara siswa?
3. Apakah Anda melihat adanya perubahan sikap atau perilaku siswa terkait nilai toleransi setelah pembelajaran PAI? Jika ya, apa contohnya?
4. Apa tantangan yang Anda hadapi saat mengajarkan nilai-nilai toleransi?
5. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas pembelajaran toleransi di kelas?
6. Apakah Anda menggunakan media atau sumber belajar tertentu untuk mengajarkan toleransi? Jika ya, sebutkan contohnya.
7. Bagaimana Anda menangani siswa yang menunjukkan sikap intoleransi?
8. Apakah ada kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dalam mengajarkan nilai toleransi? Jika ya, bagaimana bentuknya?
9. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendukung pembelajaran toleransi di luar kelas?
10. Apa harapan Anda terhadap hasil pembelajaran nilai-nilai toleransi di sekolah ini?

E. Pertanyaan Wawancara Para Siswa dan Siswi

1. Apa yang kamu pahami tentang toleransi dalam agama Islam?
2. Apakah kamu merasa nilai-nilai toleransi diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam? Jika ya, bagaimana?
3. Bagaimana cara guru mengajarkan nilai-nilai toleransi di kelas?
4. Apakah kamu pernah mengalami situasi di sekolah yang melibatkan praktik toleransi? Ceritakan pengalamanmu.
5. Apa pendapatmu mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?
6. Apakah ada kegiatan di sekolah yang membantu kamu memahami atau mempraktikkan nilai-nilai toleransi?
7. Bagaimana sikap teman-temanmu terhadap pelajaran yang berkaitan dengan toleransi?
8. Apakah kamu pernah merasa sulit untuk bersikap toleran? Jika ya, apa yang kamu lakukan?
9. Bagaimana perasaanmu ketika melihat teman atau orang lain yang berbeda pandangan atau latar belakang denganmu?
10. Apa yang bisa sekolah lakukan untuk membantu kamu dan teman-teman lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi?

F. Dokumentasi Foto Wawancara



